

Rumah *Radakng* dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak

Pipit Widiatmaka*, Arief Adi Purwoko**, Abd. Mu'id Aris Shofa***

*IAIN Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia; **IAIN Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia. ***Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia. Email: pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id, **ariefadipurwoko@iainptk.ac.id, ***abd.muid.fis@um.ac.id

Abstrak

Dayak merupakan salah satu suku atau etnis dari berbagai macam suku yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Kalimantan. Suku Dayak memiliki beragam sub suku yang hidup berdampingan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan memiliki rumah adat *Radakng* atau rumah panjang yang berfungsi untuk menjalin keharmonisan antar sesama. Seiring berjalanya waktu suku tersebut terlibat beberapa kali konflik dengan suku tertentu, seperti peristiwa di Sampit. Pada dasarnya suku Dayak menjadi sorotan utama, karena memiliki masa lalu yang buruk terkait konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan. Teknik pengambilan data yaitu dengan studi kepustakaan dan menggunakan analisis hermeneutika, yang merupakan penafsiran dari dokumen-dokumen yang diperoleh oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi mulai dilakukan melalui rumah *Radakng* yang memiliki makna untuk menjalin kehidupan dengan penuh toleransi, kerukunan, gotong royong dan keadilan. Implikasi dari implementasi nilai-nilai toleransi tersebut dapat meningkatkan kerukunan antar umat beragama tanpa memandang perbedaan suku sehingga sangat jarang ditemui konflik antar umat beragama khususnya di suku Dayak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi melalui rumah adat *Radakng* dilakukan suku Dayak dengan baik, dan berimplikasi pada keharmonisan kerukunan antar umat beragama dan juga antar suku.

Kata Kunci: rumah adat Radakng, nilai-nilai toleransi, masyarakat Dayak

Abstract

Dayak is one of the ethnic groups among various groups in Indonesia, especially on the island of Borneo. The Dayak tribe has various sub-tribes that live side by side on the basis of the values of tolerance, and have the Radakng traditional house or the long house that functions to establish harmony among others. Over time the tribe had been involved in several conflicts with other tribes, such as the incident in the region of Sampit. Basically the Dayak tribe is in public spotlight due to its bad past reputation related to conflicts. This study uses a qualitative approach and library methods. The data collection technique is conducted through literature reviews using hermeneutic analysis to understand the documents obtained by the researcher. The results show that the tolerance values is well nurtured in the Radakng house which has the meaning to build a life full of tolerance, harmony, mutual cooperation and justice. The implementation of the values of tolerance can increase harmony among religious communities regardless of ethnic differences, so that conflicts between religious communities are very rare, especially in the Dayak tribe. Based on the results of this study, it can be concluded that the implementation of tolerance values through the Radakng traditional house contributes to the harmony of inter-religious and inter-ethnic harmony.

Keywords: *Radakng traditional house, values of tolerance, Dayak community*

* Naskah diterima Februari 2022, direvisi April 2022, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>

Dialog, 45 (1), 2022, 57-68

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Masyarakat multikultural merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima oleh seluruh umat manusia di seluruh dunia. Konsekuensi dari hal tersebut ialah umat manusia dituntut untuk membangun kehidupan yang rukun dan damai dengan menekankan aspek kehidupan yang saling menghargai dan menghormati. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural yang memiliki keberagaman, suku, budaya, agama, ras, bahasa dan lain sebagainya, sehingga seluruh masyarakat Indonesia harus menjaga persatuan dan kesatuan (Nuryadi et al., 2020). Indonesia memiliki Pancasila dan semboyan bhinneka tunggal ika untuk menyatukan seluruh lapisan masyarakat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke yang tidak membedakan latar belakang, status sosial, hak dan kewajiban sebagai warga negara dan lain sebagainya. Para pendiri bangsa, seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Wachid Hasyim dan lain sebagainya, selain mampu membentuk dasar negara Pancasila, ternyata juga menjadi panutan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk melepaskan *ego sektoral* demi terwujudnya persatuan di atas perbedaan yang ada. Selain itu juga ada Buya Hamka, yang merupakan tokoh Islam nasionalis yang meletakkan pondasi dalam kehidupan beragama yang cinta terhadap tanah air, yang menentang diskriminasi (Fuad, 2016).

Mujiburrahman memaparkan bahwa keberagaman di suatu negara dapat diibaratkan pisau yang tajam memiliki mata dua, pertama keberagaman memiliki suatu keindahan yang nyata, karena setiap kelompok masyarakat menunjukkan keunikan dan kelebihan yang dimiliki sehingga menjadi pemandangan yang sangat indah. Kedua, keberagaman dapat menjadi sumber perpecahan suatu bangsa, karena perbedaan-perbedaan yang ada menimbulkan konflik-konflik yang tidak bisa dihindarkan (Normuslim, 2018). Konflik agama dan suku atau etnis menjadi suatu hal yang rawan di Indonesia akhir-akhir ini, keberagaman memiliki potensi terjadinya konflik antar perbedaan sehingga perlu adanya usaha untuk mengantisipasi hal tersebut

(Sutrisno, 2020).

Toleransi merupakan sikap atau sifat atau perilaku yang menunjukkan adanya suatu penghargaan dan memberikan izin atau memperbolehkan seseorang atau sekelompok orang untuk memegang pendirian, prinsip, pandangan, pendapat dan lain sebagainya (Anang & Zuhroh, 2019). Di sisi lain, Walzer memaparkan indikator nilai-nilai toleransi yaitu 1) menerima perbedaan yang ada, 2) merubah penyeragaman kelompok tertentu menjadi keberagaman atau multikultural, 3) mengakui dan menerima hak orang lain, 4) menghormati dan menghargai keberadaan seseorang, dan 5) mengakui bahwa perbedaan budaya serta keberagaman adalah ciptaan Allah SWT (Anang & Zuhroh, 2019). Sikap toleransi harus dimiliki oleh semua masyarakat Indonesia agar tercipta kerukunan di antara perbedaan yang ada, selain itu karena Indonesia adalah negara multikultural. (Widiatmaka & Purwoko, 2021). Seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai toleransi tersebut mulai memiliki tantangan, sehingga banyak masyarakat Indonesia mengalami kendala dalam mengimplementasikan toleransi.

Derasnya arus informasi atau berita yang kebenarannya masih diragukan dapat memprovokasi sebagian masyarakat Indonesia, yang menimbulkan konflik horisontal dan vertikal sehingga terjadi konflik antara suku tertentu dengan suku yang lainnya. Ketua MPR di tahun 2018 menjelaskan berita bohong atau *hoax* yang berkembang di media sosial sangat membahayakan bagi kerukunan antar masyarakat di Indonesia yang notabene memiliki keberagaman suku, budaya, agama dan lain-lain, selain itu berita bohong dapat merusak nilai-nilai kebhinekaan yang sudah berkembang di Indonesia (Ananda, 2018). Pada dasarnya berita bohong dapat merusak kehidupan yang penuh dengan sikap toleransi, yang sudah lama terjalin dengan baik. Era digital, selain memiliki dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat Indonesia, ternyata juga memiliki dampak yang negatif apabila masyarakat tidak bijak dan cerdas dalam memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Selain itu, saat ini Indonesia sedang

mengalami pandemi covid-19 yang juga berdampak ke segala sektor khususnya kehidupan sosial budaya, sehingga kehidupan sosial menjadi kurang harmonis (Mahmudi, 2020). Pandemi covid-19 ini mengubah sistem kehidupan masyarakat di berbagai daerah, sehingga interaksi sosial harus dibatasi, demi menjaga kesehatan setiap orang. Hal tersebut berpotensi pada kehidupan sosial menjadi kurang harmonis dan berpotensi pada timbulnya krisis karakter (Maulana & Montessori, 2021).

Pada dasarnya masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter khususnya toleransi, sehingga sikap saling menghormati dan menghargai antar agama dan anatar suku mulai berkurang. Sterotipe saat ini menjadi penyakit di masyarakat yang memiliki keberagaman, sehingga menyebabkan terjadinya konflik bahkan hingga berujung pada tindakan anarkis antar sesama masyarakat Indonesia, seperti peristiwa konflik perang antar suku yang terjadi di Wamena, Papua. Konflik tersebut terjadi sejak 9 Januari 2022 antara masyarakat suku Nduga dengan suku Lany Jaya, meskipun peristiwa tersebut dapat diatasi oleh TNI dan dapat dilakukan rekonsiliasi hingga terjadi perdamaian antara kedua belah pihak, namun menjadi suatu peristiwa yang mengesankan dan menjadi catatan buruk bagi keberagaman di Indonesia (Eko, 2022). Hal tersebut merupakan beberapa kasus yang terekam oleh media di Indonesia, masih banyak peristiwa konflik antar suku dan juga antar agama yang tidak terekam oleh media di beberapa daerah di Indonesia. Konflik antar agama dan juga antar suku menjadi realitas yang nyata, dan hal tersebut sering terjadi di Indonesia (Muharam, 2020). Konflik antar agama maupun antar suku dapat menimbulkan disintegrasi nasional di Indonesia, sehingga masa depan keberagaman di Indonesia menjadi mengkhawatirkan. Fenomena konflik yang terjadi di berbagai daerah dapat menghancurkan nama baik bangsa Indonesia yang terkenal dengan negara multikultural dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai antar perbedaan yang ada (Haliza & Dewi, 2021).

Peristiwa konflik antar keyakinan di Kalimantan juga pernah terjadi pada tahun 2021 di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak. Peristiwa tersebut yaitu pembakaran masjid jama'ah Ahmadiyah yang dilakukan oleh oknum tertentu, dengan berdalih Ahmadiyah merupakan aliran yang tidak sesuai dengan agama Islam, seharusnya apabila tidak sesuai dengan agama Islam dilakukan suatu dialog atau diskusi antar jama'ah untuk menyelesaikan perbedaan *aqidah* tersebut, sehingga tidak berujung pada tindakan anarkis dengan pembakaran masjid (Cipta, 2021). Hal tersebut bisa terjadi pada dasarnya karena adanya provokasi elit politik atau oknum pejabat pemerintah lokal, yang ingin meningkatkan elektabilitas dalam pemilu mendatang. Pada dasarnya agama Islam bukan agama yang mendukung terjadinya konflik, bahkan berusaha untuk meminimalisir atau menghilangkan konflik atau perselisihan. Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kedamaian, menjawab penderitaan manusia dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan serta produktivitas manusia dalam menjalankan kehidupannya (Setyawan & Nugroho, 2021). Selain itu, agama Islam merupakan agama yang menerima berbagai tantangan perkembangan teknologi atau perkembangan zaman maupun perkembangan budaya, karena agama Islam adalah agama yang mampu menyesuaikan perkembangan (Suprianto, 2020). Agama adalah jalan selamat bagi kehidupan di dunia maupun di akherat (Syahid et al., 2002).

Peristiwa konflik yang berujung pada tindakan kekerasan memperpanjang catatan buruk di kepulauan Borneo atau Kalimantan, mengingat sebelumnya juga pernah terjadi beberapa kali konflik antar agama dan juga antar suku, seperti peristiwa di Sambas, Sampit, Sintang dan lain sebagainya (Ruslihan, 2001). Selain itu, wilayah tersebut juga merupakan salah satu wilayah yang memiliki keberagaman suku dan agama yang sangat melimpah, apabila dibandingkan dengan wilayah yang lain. Konflik antar suku juga pernah terjadi di beberapa daerah di kepulauan Kalimantan,

seperti di Sambas, Kalimantan Barat antara suku Melayu dengan Madura, kemudian di Sampit Kalimantan Tengah antara suku Dayak dengan Madura. Konflik tersebut menelan korban yang sangat banyak dan menjadi sorotan dari berbagai media, baik nasional maupun internasional (Bashori et al., 2012). Seiring berjalannya waktu beberapa konflik antar suku di Kalimantan, mulai melakukan rekonsiliasi yang kemudian hingga saat ini hidup saling berdampingan dan kehidupan toleransi mulai tumbuh dengan baik. Seiring berjalannya waktu kehidupan antar umat beragama maupun antar suku mulai berjalan dengan baik dan penuh dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar suku khususnya suku Dayak.

Suku Dayak adalah salah satu suku dari ribuan suku yang bertempat tinggal di Indonesia yang sebagian besar berada di pulau Kalimantan atau dikenal sebagai kepulauan Borneo, seperti di Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Suku Dayak pada dasarnya adalah penduduk asli atau pribumi di Kalimantan atau tanah borneo, selain itu ternyata suku Dayak memiliki ratusan sub suku yang tersebar di pulau Kalimantan, jumlah sub suku Dayak hingga saat ini kurang lebih 700 hingga 800 sub suku (Iper, 1990). Suku Dayak sebagian besar bertempat tinggal di sekitar pegunungan atau di daerah hulu atau pedalaman di Kalimantan, sebagian besar masyarakat suku Dayak memiliki mata pencaharian berternak, berburu dan bercocok tanam atau bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, suku Dayak juga memiliki rumah Panjang atau rumah adat Radakng, yang di dalamnya terdapat beberapa kepala keluarga yang menekankan pada sikap persatuan.

Penelitian terdahulu, pernah dilakukan oleh Halimah dan Rosdiawan pada tahun 2018 terkait ekspresi toleransi beragama masyarakat di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Kubu Raya sangat beragam khususnya agama dan suku, namun keharmonisan antar umat beragama dan antar suku sangat terjaga dengan

baik. Masyarakat di Kabupaten Kubu Raya memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki keyakinan dan agama berbeda-beda, sehingga setiap orang harus saling menghargai dan menghormati antar sesama demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama (Halimah & Rosdiawan, 2018).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuriandi pada tahun 2018 tentang identitas suku Dayak dan suku Melayu di Kalimantan Barat. Hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa kerukunan antar Dayak dengan Melayu di era penjajahan Belanda dipropaganda oleh pemerintah Hindia Belanda, sehingga hubungan kedua suku tersebut kurang baik dan sering terjadi konflik, namun seiring berjalannya waktu ketika Belanda pergi dari bumi Indonesia, hubungan kedua suku tersebut membaik dan sekarang hidup berdampingan saling menolong, serta saling menghormati dan menghargai meskipun memiliki perbedaan keyakinan (Yusriadi, 2018).

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Yuangga Kurnia pada tahun 2018, yang meneliti tentang toleransi antar umat beragama dan antar etnis di Desa Mamahak Teboq di Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Mahamak Taboq mayoritas dihuni oleh etnis Dayak dan non-muslim, namun kehidupan antar umat beragama dan antar etnis di desa tersebut sangat terjalin dengan baik, penduduk mayoritas di Desa Mahamak Taboq, Kalimantan Timur sangat menghargai dan menghormati minoritas, sehingga perbedaan agama maupun perbedaan etnis bukan menjadi suatu alasan untuk hidup berdampingan, menjalin kerukunan dan kedamaian antar sesama (Kurnia Y, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini, ialah 1) bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada suku Dayak? dan 2) bagaimana implikasi dari implementasi nilai-nilai toleransi suku Dayak terhadap kerukunan antar umat beragama?

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu 1) untuk mengetahui penanaman nilai-nilai toleransi pada suku Dayak, dan 2) untuk

mengetahui implikasi dari implementasi nilai-nilai toleransi suku Dayak terhadap kerukunan antar umat beragama.

Metode Penelitian

Penelitian terkait penanaman nilai-nilai toleransi melalui rumah adat *Radakng* pada suku Dayak untuk membangun kerukunan antar umat beragama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan. Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi melalui rumah adat *Radakng* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara suku Dayak dan juga implikasi dari implementasi nilai-nilai toleransi terhadap kerukunan antar umat beragama suku Dayak.

Teknik pengambilan data di dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (artikel jurnal, artikel prosiding, artikel berita online, media sosial, buku, dan lain sebagainya). Analisis data yang digunakan adalah hermeneutika. Hermeneutika adalah studi yang berusaha menafsirkan suatu teks (Saidi, 2008). Analisis hermeneutika memiliki dua cakupan, yaitu 1) kejadian penafsiran terhadap teks, dan 2) persoalan mengenai interpretasi (Palmer, 1982). Kesimpulan dari penelitian ini, menjadi suatu dasar untuk membuat suatu rekomendasi yang ditujukan kepada masyarakat dan juga pemerintah.

Hasil dan Pembahasan

Makna Rumah *Radakng* bagi Suku Dayak

Suku Dayak selalu mengedepankan sikap toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya kehidupan antar umat beragama. Fenomena tersebut dapat dilihat di dalam keluarga suku Dayak, yang di dalamnya terdapat beberapa agama yang dianutnya dan hal tersebut tidak menjadi suatu masalah antara satu dengan lainnya khususnya di dalam keluarga tersebut, seperti orang tua dan anak memiliki agama atau keyakinan yang berbeda (Normuslim, 2018).

Suku Dayak memiliki rumah adat, yang merupakan suatu simbol yang menunjukkan kerukunan antar umat beragama, demi persatuan dan kesatuan dengan ikatan

persaudaraan sebangsa dan setanah air, rumah tersebut disebut sebagai rumah *bentang* atau *Radakng* atau banyak orang yang mengatakan dengan sebutan rumah panjang. Kekeluargaan yang terbangun di rumah panjang tersebut menjadi bukti bahwa suku Dayak mempunyai ikatan persaudaraan yang tinggi untuk menjalin kehidupan yang toleran, meskipun di dalam rumah tersebut terdapat beberapa agama dan keyakinan yang berbeda. Di dalam rumah panjang tersebut, memiliki makna yang sangat mendalam terkait kehidupan yang menekankan pada aspek kekeluargaan yang penuh dengan sikap toleransi (Hartatik, 2013). Pada dasarnya hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural yang dilakukan di rumah *Radakng*. Pendidikan multikultural merupakan suatu usaha atau proses yang dilakukan dengan cara sistematis untuk membentuk karakter anak didik khususnya toleransi yang berdasarkan kepribadian bangsa atau Pancasila (Ridwan Effendi et al., 2021).

Masyarakat suku Dayak yang bertempat tinggal di Kalimantan memiliki sejarah yang sangat panjang, terkait kehidupan yang tidak humanis hingga menjadi humanis yang menekankan sikap toleransi di dalam kehidupan beragama (Al-Muhalli, 2017). Hal tersebut menjadi suatu fenomena yang menarik untuk diambil suatu pelajaran bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman khususnya keberagaman dalam memeluk agama atau aliran kepercayaan yang sudah dilindungi oleh konstitusi negara Indonesia yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 29 ayat 2, yang menjelaskan bahwa "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Di sisi lain, suku Dayak memiliki beragam upacara adat yang menekankan adanya gotong royong khususnya dalam mempersiapkan upacara adat tersebut, seperti Basamsam, Naik Dango, Tiwah dan lain sebagainya. Misalnya Basamsam merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh suku Dayak dengan tidak keluar dari rumah, sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan

dan mencegah timbulnya penyakit (penularan penyakit). Untuk logistik antara warga satu dengan yang lain saling membantu dengan cara memberikan bahan makanan, sebelum kegiatan Basamsam dilakukan. Di tahun 2021 kegiatan Basamsam dilaksanakan oleh suku Dayak dengan mengantisipasi tertularnya virus Corona-19 (Milka, 2021). Kegiatan tersebut dilakukan oleh suku Dayak dengan tujuan untuk menciptakan kebaikan bersama atau kerukunan antar sesama.

Kerukunan antar sesama menjadi suatu hal yang sangat penting, sehingga setiap orang di masyarakat Kalimantan khususnya suku Dayak diharapkan tidak melakukan tindakan yang menyimpang yang dapat memecah belah masyarakat. Tindakan menyimpang sangat sering dilakukan oleh pemuda dan sering terjadi di lingkungan masyarakat yang beragam, bahkan di lingkungan pendidikan khususnya perguruan tinggi, sehingga hal tersebut harus bisa diminimalisir untuk menciptakan kerukunan antar sesama. Suku Dayak dalam hal ini menyadari bahwa sangat penting untuk saling menjaga antar sesama sehingga tidak terjadi penyimpangan yang dapat mengancam kerukunan (Mawarti, 2021).

Rumah *Radakng* atau rumah Betang merupakan rumah adat suku Dayak yang digunakan untuk berteduh dengan keluarganya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, rumah tersebut memiliki ukuran memanjang dan tinggi. Rumah *Radakng* bagi masyarakat suku Dayak bukan hanya untuk tempat tinggal saja, melainkan juga difungsikan sebagai pusat kegiatan tradisional suku Dayak yang merupakan kearifan lokal. Rumah tersebut juga difungsikan sebagai pusat pendidikan tradisional atau pendidikan non formal untuk mendidik anak agar menjadi orang dewasa yang mementingkan kepentingan bersama dari pada pribadi. Selain itu, juga difungsikan sebagai tempat untuk menjalin keakraban, silaturahmi, persaudaraan tanpa membedakan latar belakang khususnya agama. Di rumah *Radakng* pada dasarnya membangun masyarakat yang selalu menekankan gotong royong di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Johansen, 2014).

Rumah *Radakng* pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang sudah terkandung di dalam bhinneka tunggal ika, semboyan tersebut merupakan suatu esensi yang membantu masyarakat Indonesia untuk membangun kehidupan yang rukun, saling menghormati dan menghargai antar sesama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Keberagaman Indonesia akan terjaga dan terawat dengan baik, apabila setiap masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam bhinneka tunggal ika. Berikut nilai-nilai yang terkandung di dalam rumah *Radakng* yang digunakan oleh suku Dayak di dalam kehidupan sehari-hari:

1. Toleransi, nilai tersebut menekankan pada saling menghormati dan menghargai antar sesama, meskipun memiliki perbedaan agama, suku, ras, budaya dan lain sebagainya sehingga untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, nilai toleransi menjadi ujung tombak dan menjadi landasan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi di dalam rumah *Radakng*, suku Dayak tidak mengenal membedakan agama antara satu dengan lainnya atau perbedaan yang ada di dalam rumah tersebut, meskipun antara orang tua dengan anak memiliki perbedaan agama atau keyakinan.

2. Gotong royong, nilai kebersamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah gotong royong, yang juga merupakan asas Pancasila di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gotong royong suatu kegiatan yang saling menolong atau bekerja sama antar sesama tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya atau membedakan latar belakang, untuk mencapai tujuan bersama di masyarakat tertentu.

3. Keadilan, nilai ini merupakan suatu wujud yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dengan saling memberikan hak dan kewajiban berdasarkan harkat dan martabat sebagai seorang manusia, sehingga setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Kerukunan, nilai ini merupakan suatu sikap atau perilaku yang mengedepankan aspek

persatuan dan kesatuan demi terwujudnya kerukunan antar suku, agama, budaya, ras, bahasa dan lain-lain. Pada dasarnya dalam hal ini dibutuhkan suatu sikap yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dengan saling menerima, mengakui dan menghargai untuk dapat hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera tanpa memandang perbedaan yang ada.

Rumah *Radakng* atau bentang merupakan rumah adat suku Dayak di Kalimantan dan juga kearifan lokal yang memiliki makna untuk menjalin suasana persaudaraan, kerukunan, keadilan tanpa kelas, gotong royong dan menjalin kerukunan antar umat beragama, baik sesama suku Dayak maupun dengan suku yang lainnya. Pada dasarnya rumah tersebut merupakan suatu ragam budaya yang dimiliki oleh Indonesia yang difungsikan untuk menjalin kerukunan antar sesama dan mengandung nilai-nilai semboyan bhinneka tunggal ika.

Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Suku Dayak

Masyarakat suku Dayak di dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terkait kerukunan antar umat beragama sudah diajarkan dari leluhurnya, kemudian turun menurun ke anak cucunya hingga sekarang. Misalnya dalam satu keluarga memiliki perbedaan agama menjadi suatu hal yang sering terjadi di keluarga suku Dayak dan hal tersebut tidak menjadi suatu masalah, malahan anatar satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati. Seorang bapak dan ibu berbeda agama dengan anaknya, kemudian di dalam kehidupan sehari-harinya ketika anaknya menjalankan ibadah kedua orang tuanya memberi izin, bahkan dihormati dan dihargai. Selain itu, orang tua tidak memasak atau tidak memberikan makanan kepada anaknya, yang makanan tersebut dilarang dimakan berdasarkan agama yang diyakini oleh anaknya dan sebaliknya anaknya menghargai dan menghormati agama yang diyakini kedua orang tuanya.

Masyarakat suku Dayak mengimplementasikan sikap toleransi di dalam keluarga, sehingga di dalam kehidupan

lingkungan sosial toleransi antar umat beragama menjadi suatu kebudayaan, yang hingga sekarang sangat jarang ditemui adanya suatu konflik antar umat beragama di masyarakat suku Dayak. Normuslim pada tahun 2018 melakukan penelitian terkait kehidupan antar umat beragama di suku Dayak, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dipegang erat dan diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku Dayak. Misalnya adanya sikap saling menghormati dengan adanya pelaksanaan resepsi pernikahan dengan adat atau kebiasaan atau berdasarkan agama Islam, keluarga yang memiliki agama berbeda membantu persiapan pernikahan dan membantu segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga yang menikah dan lain sebagainya. Selain itu, ketika hari raya idul fitri atau lebaran, keluarga yang beragama non-Islam ikut serta membantu dalam mempersiapkan perayaan idul fitri, seperti memasak dan membelikan makanan atau roti, kemudian saling memaafkan. Kemudian ketika ada tamu dari orang yang beragama Islam, tuan rumah menyediakan atau menjamu makanan yang halal menurut agama Islam (Normuslim, 2018). Suku Dayak yang beragama Islam juga memiliki toleransi demi kerukunan antar umat beragama, hal tersebut dapat dibuktikan ketika membantu untuk mempersiapkan pernikahan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain. Islam pada dasarnya menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu tujuan agama Islam (Rusydi & Zolehah, 2018). Selain itu, agama Islam juga menerima dan mengakui paham pluralisme (Suryan, 2017).

Di dalam keluarga atau tetangga di masyarakat suku Dayak, perbedaan agama bukanlah menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama, gotong royong, saling menolong dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah dilakukan oleh suku Dayak sejak lama, hingga sekarang sehingga tidak dipungkiri di dalam suku Dayak sangat jarang ditemui bahkan tidak ada konflik antar umat beragama dengan sesama suku Dayak, bahkan dengan suku

lainnya yang bertempat tinggal di Kalimantan. Nilai-nilai toleransi menjadi salah satu pedoman hidup masyarakat suku adat di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan di Indonesia.

Penanaman toleransi juga dapat dilihat kegiatan bersih desa suku Dayak, setiap sub suku Dayak memiliki istilah sendiri-sendiri, namun tujuannya adalah untuk menjalin kerukunan antar sesama dan menjaga keamanan di lingkungannya. Bersih desa merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Sundawa & Bomans, 2021). Setiap masyarakat di Indonesia khususnya suku Dayak harus mampu menjaga eksistensi kearifan lokal yang dimilikinya dengan cara melakukan kegiatan tersebut secara rutin, karena kearifan tersebut merupakan identitas bangsa Indonesia.

Implikasi terhadap Kehidupan Beragama di Suku Dayak

Penanaman nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak dapat membangun kehidupan yang rukun antar umat beragama maupun antar suku sehingga hal tersebut harus dapat dibudayakan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan di atas perbedaan yang ada. Kerjasama antar setiap individu di suku Dayak merupakan sesuatu sangat dibutuhkan, saling membutuhkan merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan kerukunan antar sesama. Saling membutuhkan antar manusia satu dengan yang lainnya, dapat mendorong terbentuknya interaksi dalam jangka waktu yang lama, kemudian menjadi suatu kebiasaan yang dapat melahirkan suatu budaya atau norma, sehingga hal tersebut dapat difungsikan sebagai alat untuk mengatur kehidupan sosial (Yusuf et al., 2021). Hal tersebut dilakukan dari generasi ke generasi oleh keluarga di masyarakat suku Dayak untuk mewujudkan kerukunan antar sesama. Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu tujuan bangsa Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional dan cita-cita bangsa Indonesia yang terkandung di dalam Pancasila, sehingga kerukunan antar

umat beragama harus dirawat dan dijaga dengan baik. Kerukunan umat beragama merupakan suatu kondisi di masyarakat yang seluruh masyarakatnya memiliki dan meyakini agamanya serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, tanpa mengurangi bahkan menghilangkan hak dasar setiap pemeluk agama dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang yang beragama.

Toleransi merupakan nilai yang terkandung di dalam sesanti *bhinneka tunggal ika* yang memiliki makna tidak membedakan latar belakang atau diskriminasi demi terwujudnya kerukunan antar sesama khususnya di masyarakat yang beragama. Toleransi di dalam kehidupan memiliki tujuan untuk menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai. Pada dasarnya kerukunan memiliki beberapa makna, yaitu 1) makna pasif, memiliki arti menjaga agar setiap pemeluk agama dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai, 2) makna aktif, mengandung arti melaksanakan atau melakukan tindakan yang nyata dalam bentuk praktik atau usaha yang dapat memunculkan kerukunan antar umat beragama, seperti kegiatan musyawarah, kegiatan sosial kemanusiaan atau saling menolong, berdialog dan lain sebagainya (Normuslim, 2018). Suku Dayak apabila dikaitkan dengan kehidupan antar umat beragama terjalin dengan baik, karena setiap orang memahami dan menyadari bahwa Tuhan yang Maha Esa menciptakan manusia yang memiliki keberagaman khususnya terkait agama atau keyakinan, sehingga kehidupan antar umat beragama terjalin dengan baik. Di Kalimantan Barat sangat jarang ditemui konflik antar umat beragama, sehingga hidup berdampingan dengan baik dan saling menghargai serta menghormati.

Keharmonisan antar umat beragama suku Dayak dapat terjalin dengan baik, apabila pemerintah tidak mengeluarkan surat edaran atau kebijakan yang kontradiksi dengan kebudayaan masyarakat tidak akan terjadi konflik antar umat beragama. Jadi konflik yang terjadi di Kalimantan beberapa waktu yang lalu, seperti di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat terkait pembakaran masjid

karena elit politik atau oknum pejabat publik di tingkat lokal melakukan provokasi kepada masyarakat sehingga terjadilah sedikit gesekan antar masyarakat. Pada dasarnya terjadinya gesekan fisik di beberapa daerah di Kalimantan karena kebijakan pemerintah selalu kontroversi, baik terkait kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lain sebagainya. Kehidupan antar umat beragama di suku Dayak sudah tergolong baik dan terjalin dengan keharmonisan, namun intervensi pemerintah demi kepentingan politik sehingga menimbulkan sedikit permasalahan di dalam kehidupan antar umat beragama, namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh masyarakat karena sudah terbiasa menjalin kehidupan yang saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

Penanaman nilai-nilai toleransi tersebut berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama di suku Dayak, yang hingga sekarang sangat jarang ditemui konflik antar umat beragama yang berujung pada tindakan anarkis. Peran pemerintah dalam hal ini juga sangat dibutuhkan dalam hal membuat kebijakan, yang tidak mendiskriminasikan antar umat beragama, sehingga kerjasama antar pemerintah dengan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan juga antar suku. Peran dalam hal ini merupakan suatu sikap atau tindakan dengan memenuhi hak orang lain dan menjalankan kewajibannya sebagai subyek (Widiatmaka et al., 2016). Dialog antar umat beragama sangat penting untuk dilaksanakan, dalam hal ini penyelenggara yang relevan adalah pemerintah daerah maupun pusat agar masyarakat tidak bersikap apatis terhadap pemerintah. Dialog agama pada dasarnya dapat meminimalisir konflik antar umat beragama (Jena, 2019). Dialog merupakan wahana yang sangat penting untuk menjalin keakraban antar perbedaan suku maupun agama, sehingga sikap menjunjung tinggi toleransi dapat berjalan dengan maksimal dan kerukunan dapat terjalin dengan baik.

Kesimpulan

Suku Dayak merupakan penduduk pribumi

atau penduduk asli di Kalimantan, yang dahulu memiliki kebiasaan memotong kepala musuh atau lawan ketika terjadi konflik fisik antar suku maupun sesama suku, namun seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut menjadi berubah karena kesadaran dan pentingnya kehidupan yang rukun, damai dan saling menghormati serta menghargai antar sesama. Hal tersebut bisa terjadi karena suku Dayak di Kalimantan Barat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Rumah adat *Radakng* merupakan rumah adat yang bentuk arsitekturnya memanjang, selain difungsikan sebagai rumah juga difungsikan sebagai pendidikan tradisional atau non formal untuk menjalin kehidupan yang rukun. Makna rumah tersebut mengandung nilai-nilai untuk dapat membangun kerukunan antar umat beragama, yaitu nilai toleransi, gotong royong, keadilan dan kerukunan. Jadi rumah *Radakng* menjadi pusat pendidikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi untuk membentuk kerukunan antar umat beragama.

Kehidupan suku Dayak dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dapat dilihat di dalam kehidupan keluarga, misalnya dalam satu keluarga terdapat beberapa agama yang diyakininya, orang tua menganut agama Kristen, kemudian anaknya memeluk agama Islam, di dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dan anak saling menghormati dan menghargai ketika masing-masing menjalankan ibadah dan orang tua tidak memberikan makanan yang dilarang menurut agama yang diyakini anaknya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya implementasi toleransi dan berimplikasi pada terjalannya kerukunan antar umat beragama, hal tersebut tidak hanya berimplikasi pada kehidupan beragama di suku Dayak saja, melainkan berimplikasi pada kehidupan beragama di berbagai daerah di Pulau Kalimantan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan masyarakat, yaitu 1) diharapkan seluruh masyarakat dapat meningkatkan implementasi nilai-nilai toleransi

di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keharmonisan antar agama atau suku dapat semakin berkembang, dan 2) diharapkan kepada pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten/Kota dan Provinsi untuk mengadakan dialog antar umat beragama secara rutin, agar tidak terjadi konflik antar umat beragama dan juga antar suku, sehingga pembakaran masjid di Kabupaten Sintang tidak terulang kembali.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan artikel ilmiah ini, dan juga ucapan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendorong untuk terus berjuang untuk berkarya hingga akhir usia.[]

Daftar Pustaka

- Al-Muhalli, A. R. (2017). *Pendidikan Nilai Pada Komunitas Dayak Losarang di Indramayu (Kajian terhadap Ajaran Sejarah Alam Ngajirasa Bumi Segandu)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ananda, P. (2018). *Hoaks Hanya Ciptakan Konflik*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/194346/hoaks-hanya-ciptakan-konflik>
- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin). *Multicultural Islamic Education*, 3 (1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>
- Bashori, K., Majid, A., & Tago, M. Z. (2012). Dinamika Konflik dan Integrasi Antara Etnis Dayak dan Etnis Madura (Studi Kasus di Yogyakarta, Malang, dan Sampit). *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 8 (1), 60–79.
- Cipta, H. (2021). *Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang, Eskalasi Stigma terhadap Kelompok yang Berbeda*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/03/195507678/perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang-eskalasi-stigma-terhadap-kelompok?page=all>
- Eko. (2022). *Perang Antar Suku di Wamena Pecah, Tak Dinyana ini yang Dilakukan Jajaran TNI Angkatan Darat*. Koran Jakarta. <https://koran-jakarta.com/perang-antar-suku-di-wamena-pecah-tak-dinyana-ini-yang-dilakukan-jajaran-tni-angkatan-darat?page=all>
- Fuad, F. (2016). Moral Hukum dan Nilai-Nilai Kebangsaan: Sebuah Refleksi Pemikiran Buya Hamka. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 16 (1), 71–86.
- Halimah & Rosdiawan, R. (2018). Ekspresi Toleransi Beragama Masyarakat Kalimantan Barat. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12 (2), 211–222.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3 (2), 1–8.
- Hartatik. (2013). Rumah Panjang Dayak Monumen Kebersamaan Yang Kian Terkikis oleh Zaman: Studi Kasus Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. *Naditira Widya*, 7 (1), 44–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/nw.v7i1.92>
- Iper. (1990). *Aku Sinta Basa Dayak Ngaju (Pelajaran Bahasa Dayak Ngaju)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jena, Y. (2019). Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12 (2), 129. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i2.5941>
- Johansen, P. (2014). Arsitektur Rumah Betang (*Radakng*) Kamung Sahapm. *Patanjala*, 6 (3), 461–474.
- Kurnia Y, Y. (2018). Toleransi Antar Agama dan Antar Etnis di Desa Mamahak Teboq Kalimantan Timur. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 3 (2), 165–180. <https://>

doi.org/10.24256/pal.v3i2.56

- Mahmudi, M. I. (2020). Dunia Kehidupan Pesantren Salaf dengan Dunia Sistem Pemerintah dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Covid-19. *Islamic Insight Journal*, 03 (01), 49–59.
- Maulana, A., & Montessori, M. (2021). Implikasi Pandemi Covid-19 terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Airpura, Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*, 4 (4), 339–345.
- Mawarti, R. A. dkk. (2021). Perilaku Menyimpang Mahasiswa dalam Kinerja Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6 (1), 210–219.
- Milka, M. (2021). Pengalaman Masyarakat Dayak dalam Mematuhi Budaya Ba'samsam terhadap Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Desa Pasti Jaya Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat Tahun 2021. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 (5), 875–883.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11 (2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Normuslim, N. (2018a). Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya. *Wawasan*, 3 (1), 67–90.
- Normuslim, N. (2018b). Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3 (1), 66–89. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1268>
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The Pattern of the Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study at Higher Education Institutions. *European Journal of Educational Research*, 9 (2), 799–807. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>
- Palmer, R. E. (1982). Hermeneutics. In *La philosophie contemporaine/Contemporary philosophy* (pp. 453–505). Springer.
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18 (1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Ruslikan. (2001). Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14 (4), 1–12.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1 (1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7 (13), 376–382.
- Setyawan, D., & Nugroho, D. (2021). The Socio-Religious Construction: The Religious Tolerance among Salafi Muslim and Christian in Metro. *Dialog*, 44 (2), 190–203.
- Sundawa, D., & Bomans, L. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6 (2), 77–82.
- Suprianto, B. (2020). Islamic Acculturation in The Ancestors Legacy of Nanga Suhaid Village, West Kalimantan. *Dialog*, 43 (2), 153–166.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23 (2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Sutrisno, E. (2020). Harapan Bajulmati Educational Institution As Role Model For Interfaith Harmony in South Malang. *Dialog*, 43 (2), 185–198. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.383>
- Syahid, A., Al-Jauhari, A. (2002). *Bahasa, Pendidikan, dan Agama: 65 Tahun Prof. Dr. Muljanto Sumardi*. Logos Wacana Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=AooRAAAACAAJ>
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K.

- (2016). Peran Organisasi Kepemudaan dalam Membangun Karakter Pemuda dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22 (2), 180–198.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5 (2), 171–186.
- Yusriadi. (2018). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*, 1 (2), 1–16.
- Yusuf, M., Iskandar, N., Witro, D., & Sandria, O. (2021). Philosophy of Ayam Jago: Researching The Values of Character Education in Customary Perbayo Sungai Tutung Village, Kerinci District. *Dialog*, 44 (1), 25–36.